Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Akulturasi Budaya Tionghoa dalam Fungsi dan Makna Koin Kepeng di Bali

Gracelynn Talitha Lael[1], Elizabeth Susanti[2]
[1, 2] Program Sarjana Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha, Jl. Suria Sumantri No.65 Bandung, Jawa Barat 40164
Email Korespondensi: elizabeth.susanti@art.maranatha.edu[2]
Email : gracelynnlael30@gmail.com[1]

ABSTRACT

Acculturation is a significant phenomenon in cultural development that occurs when two or more cultures interact and influence each other. One enduring example of acculturation in Bali is the use of kepeng coins, locally known as Pis Bolong, which originally functioned as a medium of exchange in traditional economic systems. Over time, kepeng coins underwent a substantial transformation, particularly serving as ritual instruments in Hindu religious ceremonies. The urgency of this study lies in the decreasing availability of kepeng coins in the modern era and their gradual replacement by the rupiah, which risks weakening future generations' understanding of this cultural symbol. To address this issue, the research employed a literature study method by reviewing relevant books, academic journals, and visual documents. The objective of the study is to analyze the functional changes, symbolic meanings, and Chinese cultural visual elements preserved in kepeng coins. The findings reveal that kepeng coins have served multiple purposes, ranging from currency and markers of social status to offerings in rituals such as melasti, ngaben, and piodalan, as well as materials for crafts with both aesthetic and economic value. Visual elements such as the square hole and Chinese inscriptions symbolize cosmological concepts of earth and heaven, which were reinterpreted within Balinese Hindu traditions. In conclusion, this study emphasizes that kepeng coins represent Sino-Balinese acculturation, reflecting cultural resilience while contributing to the preservation of Balinese identity in the face of modernization.

Keywords: *Acculturation, Bali, Chinese Culture, Coins, Rituals*

ABSTRAK

Akulturasi merupakan fenomena penting dalam perkembangan budaya yang terjadi ketika dua atau lebih budaya berinteraksi dan saling memengaruhi. Salah satu wujud akulturasi yang masih hidup di Bali adalah koin kepeng atau Pis Bolong, yang awalnya berfungsi sebagai alat tukar dalam sistem ekonomi tradisional. Seiring perkembangan zaman, koin kepeng mengalami pergeseran fungsi yang signifikan, terutama sebagai sarana ritual keagamaan umat Hindu Bali. Urgensi penelitian ini terletak pada kelangkaan koin kepeng di era modern dan mulai tergesernya penggunaannya oleh mata uang rupiah, yang berpotensi melemahkan pemahaman generasi mendatang terhadap simbol budaya ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen visual yang relevan. Tujuan penelitian adalah menganalisis perubahan fungsi, makna simbolis, serta elemen visual budaya Tionghoa yang masih melekat pada koin kepeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koin kepeng tidak hanya digunakan sebagai alat tukar, tetapi juga berfungsi sebagai simbol status sosial, sarana persembahan dalam upacara adat seperti melasti, ngaben, dan piodalan, serta

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

bahan kerajinan yang bernilai estetika dan ekonomi. Elemen visual berupa lubang persegi dan inskripsi huruf Tionghoa melambangkan kosmologi bumi dan langit, yang ditafsirkan ulang sesuai nilai Hindu Bali. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa koin kepeng merupakan warisan akulturasi Tionghoa-Bali yang merepresentasikan ketahanan budaya sekaligus kontribusi penting dalam menjaga identitas masyarakat Bali.

Kata Kunci: Akulturasi, Bali, Budaya Tionghoa, Koin Kepeng, Ritual

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas kolektif suatu masyarakat yang senantiasa mengalami perkembangan melalui interaksi dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam pandangan antropologi, kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif, yang memungkinkan terjadinya proses akulturasi ketika dua budaya atau lebih berinteraksi (Hobsbawm, 2018:12). Seperti yang dikemukakan (Vickers, 2013:27), identitas budaya Bali merupakan hasil dari proses konstruksi sejarah yang panjang, di mana unsur-unsur lokal dan asing saling bertemu serta membentuk citra Bali sebagai ruang akulturasi yang dinamis. Bali merupakan contoh nyata dari daerah yang mampu mempertahankan identitas lokal sekaligus mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam praktik tradisi masyarakat. Salah satu wujud akulturasi yang menonjol adalah keberadaan koin kepeng atau *Pis Bolong*, yang berasal dari Tiongkok dan telah digunakan oleh masyarakat Bali sejak berabad-abad lalu.

Secara historis, koin kepeng berfungsi sebagai alat tukar dalam sistem transaksi ekonomi. Namun, seiring perkembangan zaman, fungsinya bergeser menjadi sarana ritual dalam upacara keagamaan Hindu Bali, simbol status sosial, serta bahan seni dan kerajinan tangan (Arisanti, 2016:160) . Perubahan fungsi ini menunjukkan adanya reinterpretasi terhadap simbol-simbol Tionghoa yang terkandung dalam koin kepeng, sehingga selaras dengan kosmologi Hindu Bali. Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa koin kepeng tidak hanya bernilai ekonomi, melainkan juga memiliki makna spiritual, kosmologis, dan kultural.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa keberadaan koin kepeng semakin langka di era modern, penggunaannya dalam ritual perlahan tergantikan oleh mata uang rupiah, dan pengetahuan masyarakat mengenai makna filosofis serta elemen visual yang terkandung di dalamnya mulai berkurang (Raka, et al., 2020:274). Kondisi ini berpotensi mengikis pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya Bali (Ida Bagus, 2016:8). Padahal, secara normatif, koin kepeng seharusnya dilestarikan sebagai simbol akulturasi budaya yang merefleksikan pertemuan antara tradisi Tionghoa dan Bali, serta menjadi bagian dari identitas budaya lokal.

Rencana pemecahan masalah yang ditawarkan penelitian ini adalah dengan melakukan kajian literatur mendalam untuk menelusuri transformasi fungsi, makna simbolik, serta elemen visual koin kepeng. Analisis difokuskan pada publikasi akademik, dokumen visual, serta penelitian terdahulu sehingga

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai perjalanan koin kepeng dari masa lalu hingga konteks modern.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji koin kepeng dari berbagai perspektif. Saputra (2017:63) menegaskan eksistensi *Pis Bolong* sebagai hasil akulturasi Cina–Bali dalam sejarah lokal. Jayendra et al., (2019:136) menyoroti pemanfaatan uang kepeng sebagai media edukasi religiusitas bagi wisatawan, sementara Raka dkk. (2020:274) menekankan perannya sebagai penguat hubungan antara Bali dan Tiongkok. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menelaah elemen visual budaya Tionghoa yang melekat pada koin kepeng serta reinterpretasinya dalam kosmologi Hindu Bali. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi fungsi dan makna koin kepeng di Bali, sekaligus mengungkap elemen visual budaya Tionghoa yang masih bertahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang koin kepeng sebagai warisan akulturasi budaya yang berperan menjaga identitas masyarakat Bali di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena keterbatasan akses terhadap artefak koin kepeng yang semakin langka, sehingga analisis dilakukan berdasarkan sumber sekunder. Sumber data mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan publikasi daring yang relevan dengan konteks budaya Bali dan akulturasi Tionghoa. Data dikumpulkan melalui telaah sistematis terhadap publikasi sepuluh tahun terakhir, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menafsirkan fungsi ekonomi, makna simbolik, dan transformasi visual koin kepeng. Analisis dilakukan dengan menekankan keterkaitan antara tanda visual dan konteks budaya menggunakan teori semiotika Barthes. Untuk lebih mengetahui alur penelitian dengan menerapkan metode kualitatif, lihat bagan 1.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

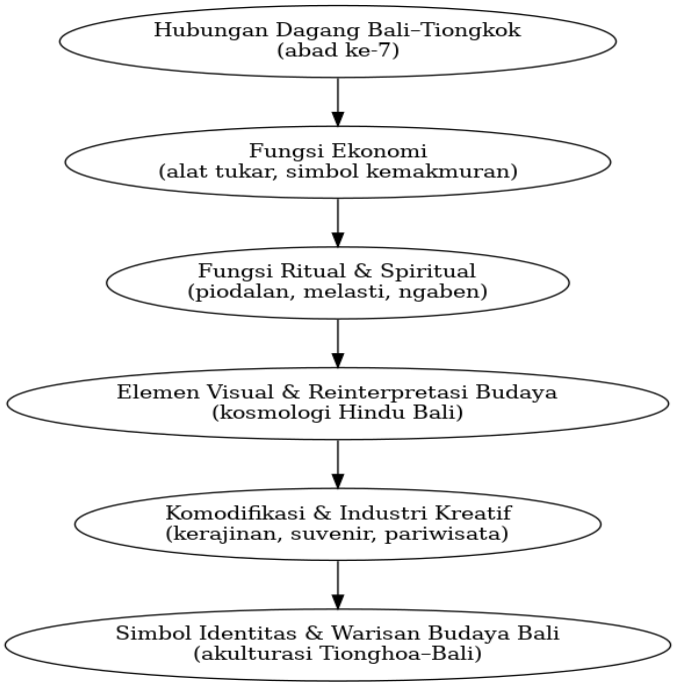

Bagan 1 Kerangka Penelitian
Sumber: Lael, 2025

HASIL

Uang kepeng, atau yang dikenal sebagai *Pis Bolong*, merupakan koin berlubang di tengah yang berasal dari Tiongkok dan telah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Koin ini awalnya berfungsi sebagai alat tukar sejak abad ke-7 Masehi, ketika koin-koin Tiongkok mulai beredar melalui jalur perdagangan internasional. Fakta ini sekaligus menunjukkan adanya hubungan dagang yang intens antara Bali dan Tiongkok pada masa itu. Legenda lokal juga memperkuat narasi historis ini, misalnya kisah pernikahan putri Tiongkok Dinasti Song, Tang Ci Keng, dengan Raja Bali Sri Jaya Pangus pada abad ke-11 Masehi, yang diyakini turut membawa pengaruh budaya dan keberadaan koin kepeng ke Bali Prijono & Koestoro, 1989:25). Seiring perkembangan, koin kepeng tidak lagi hanya digunakan dalam transaksi ekonomi, melainkan juga meresap ke dalam tradisi budaya, praktik ritual, hingga seni kerajinan masyarakat Bali. Pergeseran fungsi ini menjadikan koin kepeng bukan sekadar benda moneter, melainkan artefak multivokal yang sarat nilai simbolis dan spiritual.

1. Fungsi Ekonomi: Perspektif Pertukaran

Pada masa kerajaan Hindu-Buddha, koin kepeng menjadi media transaksi yang lebih praktis dibanding emas dan perak yang berukuran kecil serta mudah hilang. Desainnya yang berlubang memungkinkan koin diikat dan dibawa dalam jumlah besar, sehingga meningkatkan fungsionalitasnya. Fungsi ekonomi koin

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

kepeng juga menandai keterhubungan Bali dengan jaringan perdagangan global, sekaligus bukti nyata integrasi budaya asing dalam sistem ekonomi lokal (Astiti, 2014:47). Reid (1993:112) menunjukkan bahwa perdagangan maritim Asia Tenggara pada abad ke-15 hingga ke-17 turut mendorong peredaran koin asing, termasuk koin kepeng, yang kemudian menjadi bagian integral dari sistem pertukaran di Bali.

Jika ditinjau melalui teori pertukaran (Mauss & Suparlan, 1992:17) uang tidak semata-mata berfungsi sebagai alat ekonomi, melainkan juga sebagai medium sosial yang memperkuat relasi antarmasyarakat. Hal ini terlihat pada praktik masyarakat Bali, di mana sumbangan koin kepeng dalam jumlah besar untuk upacara adat tidak hanya menunjukkan kemampuan ekonomi, tetapi juga legitimasi status sosial. Dengan demikian, koin kepeng berfungsi ganda: sebagai instrumen pertukaran ekonomi dan simbol sosial yang merekatkan solidaritas komunal.

2. Fungsi Ritual dan Makna Simbolik

Peran koin kepeng dalam ritual keagamaan Hindu Bali sangat menonjol, terutama dalam upacara piodalan, melasti, dan ngaben (Santoso, 2010:315). Dalam setiap prosesi, koin kepeng ditempatkan bersama sesaji sebagai lambang keseimbangan kosmos sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Hyang Widhi. Lubang persegi di tengah koin dipahami sebagai representasi bumi, sedangkan lingkaran luar melambangkan langit. Simbol dualitas ini sejalan dengan konsep *Rwa Bhineda* dalam filsafat Hindu Bali, yang menekankan harmoni antara dua unsur berbeda namun saling melengkapi (Piliang & Adlin, 2003:44).

Dalam perspektif teori simbol (Turner, 1967:50-52), koin kepeng dapat dipahami sebagai “objek multivokal,” yaitu simbol dengan lapisan makna yang beragam. Dalam konteks ritual, koin kepeng tidak hanya sekadar logam, tetapi juga representasi doa, kesejahteraan, dan keberlangsungan hidup. Koin kepeng mengandung makna filosofis yang mendalam, terutama terkait dengan keberuntungan dan kesejahteraan (Gunawan et al., 2011:64). Pada upacara ngaben, misalnya, koin kepeng dipersembahkan sebagai bekal roh agar perjalanan menuju alam baka berlangsung lancar. Praktik ini memiliki kemiripan dengan tradisi Tionghoa yang menempatkan uang kertas untuk leluhur, namun di Bali simbol tersebut diadaptasi sehingga selaras dengan kosmologi Hindu. Proses ini menunjukkan akulturasi yang kuat, di mana unsur luar tidak dihapus, tetapi diintegrasikan dalam tradisi lokal.

Hingga kini, koin kepeng masih digunakan dalam ritual meskipun fungsinya sebagai alat transaksi telah berkurang drastis. Dalam berbagai perayaan adat, seperti piodalan atau peringatan hari jadi pura, koin kepeng dipersembahkan sebagai ungkapan syukur dan harapan bagi kesejahteraan masyarakat. Kepercayaan masyarakat Hindu Bali juga menempatkan koin kepeng sebagai simbol keberuntungan dan spiritualitas. Bahkan bahan logam

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

yang menyusunnya diyakini mengandung unsur *pancadatu*, sesuai ajaran Rsi Markandheya yang hingga kini masih dipraktikkan dalam pembangunan tempat suci (Sugiwa, 2021:2).

Selain berfungsi dalam ranah spiritual, koin kepeng juga berperan sebagai simbol status sosial. Pada masa lampau, individu atau keluarga yang mampu menyumbangkan koin kepeng dalam jumlah besar untuk upacara adat dipandang memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Dengan demikian, koin kepeng tidak hanya mencerminkan fungsi religius, tetapi juga menjadi penanda stratifikasi sosial dalam komunitas Bali. Seperti pandangan Geertz (1973:89) yang menekankan bahwa simbol-simbol ritual di Bali tidak hanya merepresentasikan keyakinan religius, tetapi juga berfungsi menjaga keteraturan sosial dan memperkuat identitas kolektif.

3. Elemen Visual Koin Kepeng

Penelitian Putra dan Wulanda (2024:292) menunjukkan bagaimana simbol Tionghoa direfleksikan ulang dalam kesenian lokal, paralel dengan reinterpretasi inskripsi koin kepeng dalam kosmologi Hindu Bali. Aspek visual pada koin kepeng menjadi bukti nyata dari pengaruh budaya Tionghoa yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Bali. Pada bagian depan koin (Gambar 1), terdapat inskripsi huruf Tionghoa seperti *Tong Bao* (通寶) dan *Yuan Bao* (元寶) yang pada mulanya menunjukkan dinasti penguasa sekaligus nilai mata uang di Tiongkok. Namun, dalam konteks Bali, huruf-huruf ini tidak lagi dipahami secara literal, melainkan ditafsirkan ulang sebagai simbol keberuntungan, kemakmuran, dan keseimbangan hidup. Selain itu, bentuk lingkaran koin dipahami sebagai lambang langit, sedangkan lubang persegi di tengahnya ditafsirkan sebagai simbol bumi. Penafsiran ini sejalan dengan kosmologi Hindu Bali yang menekankan harmoni antara alam makrokosmos dan mikrokosmos.

Gambar 1 Koin Kepeng Bagian Depan
(Sumber: Artanegara, 2019)

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Pada bagian belakang koin kepeng ini menyatakan nomor seri dari uang kepeng tersebut (Gambar 2). Urutan tersebut kadang-kadang bisa berupa tulisan, angka, juga bisa menggunakan simbol-simbol seperti titik dan bulan sabit. Bisa juga memiliki arti tempat mata uang di cetak.

Gambar 2 Koin Kepeng Bagian Belakang
Sumber: Artanegara, 2019

Jika ditinjau dari perspektif semiotika, perubahan makna tersebut menunjukkan bagaimana tanda visual mengalami pergeseran interpretasi. Inskripsi Tionghoa yang semula bermakna politik-ekonomi bergeser menjadi simbol spiritual dalam tradisi Bali. Fenomena ini, menurut Barthes (1967:115), dapat disebut sebagai proses mitologisasi, yaitu pemberian makna baru pada tanda visual dalam konteks budaya yang berbeda. Pendekatan semiotik dalam penelitian ini sejalan dengan kajian serupa terhadap artefak budaya Nusantara, seperti kain Tapis Tuho Lampung yang dianalisis melalui lapisan tanda dan makna simbolis (Liem & Susanti, 2024:367). Hal ini memperlihatkan bahwa pembacaan visual tidak hanya berfungsi mengurai bentuk fisik, tetapi juga menyingkap makna budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, koin kepeng tidak hanya berfungsi sebagai artefak ekonomi, tetapi juga sebagai representasi simbolis dari akulturasi budaya Tionghoa–Bali yang terus hidup hingga kini.

4. Koin Kepeng dalam Industri Kreatif dan Komodifikasi Budaya

Seiring dengan berkurangnya fungsi koin kepeng sebagai alat tukar, artefak ini berkembang menjadi bagian dari industri kreatif Bali. Di daerah Kamasan, misalnya, para pengrajin memproduksi ribuan koin setiap hari untuk memenuhi kebutuhan ritual sekaligus permintaan wisatawan. Koin kepeng kemudian diolah menjadi berbagai produk kerajinan tangan seperti perhiasan, tempat pinsil (Gambar 3), hiasan dinding (Gambar 4), hingga aksesoris yang dijadikan suvenir patung khas Bali (Gambar 5 dan 6). Produk-produk ini tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga memuat nilai simbolis yang mencerminkan identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Bali.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

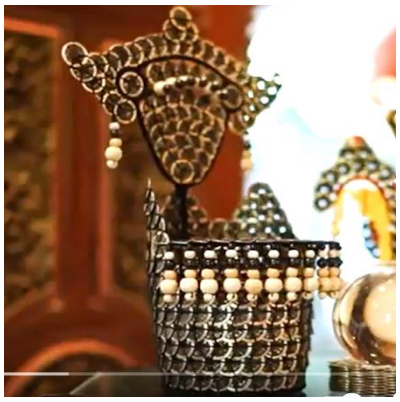

Gambar 3 Aplikasi Kerajinan Koin Kepeng
Sumber: Bali *Express*, 2022

Gambar 4 Aplikasi Kerajinan Koin Kepeng sebagai hiasan dinding
Sumber: Bali *Express*, 2022

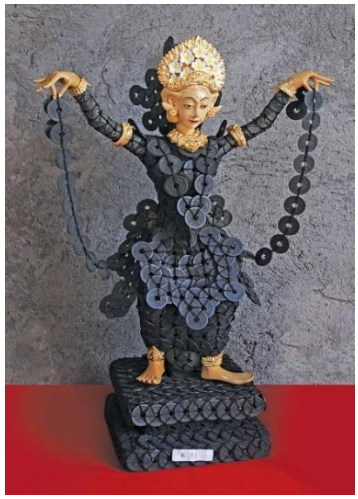

Gambar 5 Aplikasi Kerajinan Koin Kepeng sebagai patung suvenir Bali
Sumber: Kurnia, 2018

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Gambar 6 Aplikasi Kerajinan Koin Kepeng sebagai patung suvenir Bali
Sumber: Septsonno, 2023

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori komodifikasi budaya Appadurai (1988:54), yang menjelaskan bagaimana benda budaya bergeser dari ranah sakral ke ranah ekonomi. Fenomena komodifikasi koin kepeng juga paralel dengan kajian Picard (1996:57) tentang pariwisata budaya Bali, bahwa tradisi lokal tidak hanya dilestarikan tetapi juga dipasarkan sebagai bagian dari atraksi pariwisata. Fenomena komodifikasi koin kepeng memiliki kemiripan dengan festival budaya Tionghoa di kawasan Pecinan Jamblang, di mana warisan budaya dimanfaatkan sekaligus dilestarikan melalui kegiatan ekonomi kreatif dan pariwisata (Susanti et al., 2022:1280). Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilepaskan dari strategi adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi kontemporer. Dari sisi positif, proses komodifikasi membuka peluang ekonomi baru bagi pengrajin lokal, memperluas pasar produk budaya, dan memperkenalkan tradisi Bali kepada wisatawan mancanegara. Namun, dari sisi negatif, terdapat risiko terjadinya banalitas budaya, ketika koin kepeng direduksi menjadi sekadar oleh-oleh tanpa pemahaman makna filosofisnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang menyeimbangkan nilai spiritual dan nilai ekonomi, agar koin kepeng tetap terjaga sebagai warisan budaya yang hidup sekaligus sumber kreativitas masyarakat Bali. Hasil riset penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Tabel 1. Transformasi Fungsi dan Makna Koin Kepeng di Bali

Aspek Utama	Konteks Sejarah & Praktik	Teori & Temuan Utama
Fungsi Ekonomi	Alat tukar masa Hindu–Buddha; menggantikan emas/perak; erat dengan perdagangan maritim Asia Tenggara	Menurut teori pertukaran (Mauss & Suparlan, 1992, p. 17) dan Reid (1993, p. 112), koin kepeng tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga simbol status sosial dan legitimasi komunitas.
Fungsi Ritual & Simbolik	Digunakan dalam piodalan, melasti, ngaben; lambang bumi–langit; bekal roh dalam ngaben	Turner (1967, pp. 50-52) dan Geertz (1973, p. 89) melihatnya sebagai simbol multivokal yang menyatukan makna spiritual, sosial, dan status; sejalan dengan konsep Rwa Bhineda yang menekankan harmoni kosmos.
Elemen Visual	Inskripsi huruf Tionghoa (Tong Bao, Yuan Bao); lingkaran = langit, persegi = bumi; reinterpretasi lokal	Analisis semiotika Peirce & Barthes (1967, p. 115) menunjukkan proses mitologisasi: simbol Tionghoa ditafsirkan ulang dalam kosmologi Hindu Bali.
Komodifikasi Budaya	Produksi ulang di Kamasan; kerajinan (perhiasan, gantungan kunci, hiasan dinding); daya tarik wisata	Appadurai (1988, p.54), Picard (1996, p. 58), menegaskan bahwa komodifikasi membuka peluang ekonomi kreatif, tetapi berisiko banalitas budaya jika makna sakral diabaikan.

Sumber : Lael, 2025

DISKUSI

Bagian ini membahas hasil temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori semiotika Roland Barthes dan beberapa penelitian sebelumnya. Fokus utama diskusi adalah perubahan fungsi dan makna koin kepeng dari tanda ekonomi menjadi tanda budaya dan spiritual. Koin kepeng mengalami transformasi dari alat tukar dalam sistem ekonomi, menjadi simbol ritual dan spiritual dalam tradisi Hindu Bali, diperkaya oleh elemen visual Tionghoa yang ditafsirkan ulang dalam kosmologi lokal, hingga akhirnya beradaptasi dalam industri kreatif sebagai produk budaya.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Pada masa awal peredarannya, koin kepeng digunakan sebagai sarana transaksi dan media pertukaran yang menandai integrasi Bali dengan jaringan perdagangan Asia Tenggara. Namun, fungsinya tidak berhenti sebagai instrumen ekonomi semata, melainkan berkembang menjadi medium sosial yang memperkuat legitimasi status dan solidaritas dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepeng memiliki peran ganda, yaitu sebagai alat tukar praktis sekaligus simbol relasi sosial.

Dalam perkembangan berikutnya, koin kepeng memasuki ranah ritual dan keagamaan. Pada upacara adat dan keagamaan, kepeng ditempatkan dalam sesaji untuk melambangkan keseimbangan kosmos, doa kesejahteraan, serta perlindungan spiritual. Filosofi Rwa Bhineda dan ajaran pancadatu menjadi dasar kosmologi yang memaknai koin sebagai representasi harmonisasi antara unsur bumi dan langit. Proses ini menegaskan bahwa kepeng mengalami pergeseran makna dari benda material menjadi simbol spiritual yang multivokal, di mana nilai religius, sosial, dan filosofis bertemu. Selain itu, elemen visual pada kepeng memperlihatkan integrasi budaya yang unik. Inskripsi huruf Tionghoa yang semula berfungsi administratif yang menandai dinasti atau nilai uang, lalu dalam konteks Bali dipahami sebagai simbol keberuntungan dan kemakmuran. Dengan demikian, artefak ini mencerminkan proses akulturasi, di mana tanda visual asing diadaptasi menjadi simbol lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya Bali tidak menolak pengaruh luar, tetapi justru mengolahnya menjadi bagian dari identitas.

Dalam kerangka semiotika Barthes, perubahan makna koin kepeng dapat dibaca melalui dua lapisan makna: denotatif dan konotatif. Secara denotatif, koin kepeng merupakan benda logam berlubang dengan inskripsi huruf Tionghoa yang menandai nilai dan asalnya. Namun, secara konotatif, tanda ini dimaknai ulang sebagai simbol keberuntungan, keseimbangan, dan kemakmuran dalam sistem kepercayaan Hindu Bali. Pergeseran makna ini mencerminkan proses mitologisasi tanda sebagaimana dijelaskan Barthes di mana tanda asing diberi makna baru sesuai konteks sosial budaya penerimanya. Dengan demikian, koin kepeng menjadi “tanda multivokal” yang tidak hanya merepresentasikan identitas Tionghoa, tetapi juga spiritualitas Bali. Pendekatan semiotik Barthes mengungkap makna simbolik dalam struktur visual. Analisis semiotika dapat membantu menjelaskan bahwa makna koin kepeng bukan bersifat tetap, melainkan terus berubah mengikuti konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Proses pemaknaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Proses Pemaknaan Koin Kepeng Berdasar Teori Semiotika

Tanda Visual	**Makna Denotatif**	**Makna Konotatif (Konteks Budaya Bali)**
Bentuk lingkaran dengan lubang persegi di tengah	Logam berbentuk lingkaran dengan lubang	Simbol harmoni antara langit dan bumi (*Rwa*

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

	di tengah	*Bhineda*)
Inskripsi huruf Tionghoa (*Tong Bao*, *Yuan Bao*)	Tulisan dinasti atau nilai mata uang Tiongkok	Simbol kemakmuran dan keberuntungan
Material logam (*pancadatu*)	Bahan logam campuran tembaga, besi, emas, perak, timah	Unsur sakral dalam ajaran Hindu Bali
Penggunaan dalam sesaji	Ditempatkan dalam upacara dan persembahan	Medium doa, keseimbangan spiritual, legitimasi sosial

Sumber : Data diolah oleh Lael 2025

Pada era kontemporer, kepeng mengalami transformasi lebih lanjut melalui proses komodifikasi. Di satu sisi, kepeng menjadi sumber inspirasi industri kreatif hadir dalam bentuk kerajinan, aksesoris, maupun produk pariwisata. Industri ini membuka lapangan kerja, memperkuat ekonomi lokal, dan memperluas eksposur budaya Bali ke ranah global. Namun di sisi lain, muncul risiko banalitas budaya ketika kepeng diperlakukan sekadar sebagai suvenir tanpa memperhatikan makna filosofis dan nilai sakralnya. Fenomena ini serupa dengan temuan (Picard, 1996:58) tentang pariwisata budaya Bali, di mana nilai spiritual sering kali bertransformasi menjadi nilai ekonomi.

Transformasi koin kepeng dapat dibaca dalam kerangka dialektika antara sakral dan profan, antara lokalitas dan globalisasi, serta antara nilai budaya dan nilai ekonomi. Setiap perubahan fungsi mencerminkan daya lenting masyarakat Bali dalam merespons arus perubahan tanpa kehilangan akar tradisi. Namun, menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai sakral dan pemanfaatan ekonomi tetap menjadi isu kunci bagi keberlanjutan kepeng sebagai warisan budaya yang hidup. Seperti yang ditegaskan oleh Saputra, et al., (2024:62) seni dan praktik kreatif memiliki peran ganda: menjaga identitas kultural sekaligus membuka ruang ekonomi. Hal ini tercermin dalam transformasi kerajinan kepeng di Bali. Upaya pelestarian tradisi lokal melalui pemanfaatan media digital dan pendekatan adaptif juga terbukti efektif pada kasus *Mesatua Bali*, yang menunjukkan bahwa strategi pelestarian perlu mengintegrasikan inovasi media sekaligus mempertahankan esensi ritualnya (Pratama, 2021:47) Sejalan dengan itu, (Putra, 2024:71) menekankan bahwa revitalisasi budaya melalui media digital efektif menjangkau generasi muda, sehingga pendekatan serupa dapat diterapkan pada promosi kerajinan kepeng. Melalui perspektif Barthes, koin kepeng tidak lagi hanya dipandang sebagai artefak ekonomi, tetapi sebagai teks budaya yang terus diproduksi ulang maknanya. Setiap lapisan fungsi ekonomi, spiritual, dan komersial yang menunjukkan cara masyarakat Bali menegosiasikan antara nilai sakral dan nilai pasar dalam kerangka budaya yang terus berkembang.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa koin kepeng atau *Pis Bolong* merupakan artefak budaya yang memiliki perjalanan panjang serta makna multidimensional bagi masyarakat Bali. Sejak awal diperkenalkan melalui hubungan perdagangan dengan Tiongkok, koin kepeng berfungsi sebagai alat tukar sekaligus simbol legitimasi ekonomi. Dalam perkembangannya, ia bertransformasi menjadi medium ritual dan simbol sosial yang sarat nilai spiritual. Transformasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat Bali dalam menyerap pengaruh luar tanpa kehilangan identitas lokal. Elemen visual Tionghoa pada koin kepeng dimaknai ulang dalam kerangka kosmologi Hindu Bali, menghasilkan simbol budaya yang unik dan khas. Di era modern, koin kepeng mengalami perubahan fungsi menjadi bagian dari industri kreatif, memperkuat ekonomi lokal, sekaligus memperluas eksposur budaya Bali ke tingkat global. Namun, proses komodifikasi juga menimbulkan tantangan karena berisiko mengikis makna sakral yang melekat pada artefak ini.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan pemanfaatan ekonomi. Pertama, penguatan edukasi budaya kepada generasi muda agar memahami makna filosofis koin kepeng secara utuh. Kedua, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas adat untuk menyusun kebijakan pelestarian yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Ketiga, riset lanjutan dapat diarahkan pada studi visual komparatif dan etnografi agar memperkaya pemahaman terhadap dinamika akulturasi budaya di Bali. Dengan demikian, koin kepeng tidak hanya menjadi peninggalan masa lalu, tetapi juga simbol identitas dan kreativitas budaya yang terus hidup di tengah modernitas.

DAFTAR SUMBER

Appadurai, A. (1988). *The social life of things: Commodities in cultural perspective*. Cambridge University Press.

Arisanti, N. (2016). Uang kepeng dalam perspektif masyarakat Hindu Bali di era globalisasi. *Forum Arkeologi*, *29*(3), 159–174.

Artanegara. (2019, March 11). *Uang Kepeng Cina*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/uang-kepeng-cina/

Astiti, N. K. A. (2014). Uang Kepeng sepanjang masa: perspektif arkeologi dan ekonomi kreatif di provinsi Bali. *Forum Arkeologi Bali Volume 27 No. 1 April 2014*, *27*(1), 45–56.

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Bali Express. (2022). *Uang Kepeng Desa Kamasan (Bagian 3-Habis) Cetak Pis Bolong Pewayangan untuk Dipasupati*. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=EmJPDQMyOxs

Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology. New York: Hill and Wang*.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Gunawan, E. S., Haswanto, N., & Achmad, D. (2011). Keberfungsian Desain Penanda Identitas Berhuruf Cina pada Restoran dan Cafe Di Bandung. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*, *3*(1), 61–76.

Hobsbawm, E. (2018). *Culture, Ideology and Politics*. Routledge.

Ida Bagus, S. P. (2016). *Game Interaktif sebagai Media Pengenalan Makna Uang Kepeng Cina dalam Upacara Manusa Yadnya kepada Remaja di Bali*.

Jayendra, P. S., Sudarmawan, I. W. E., & Wijaya, N. S. (2019). Eksistensi Produk Pis Bolong Sebagai Media Edukasi Religiusitas Budaya Bali Bagi Wisatawan Di Desa Kamasan, Klungkung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, *9*(2), 134–145.

Kurnia, H. (2018). *Tak Hanya Sebagai Alat Upacara Adat, Begini Kegunaan Lain Uang Kepeng*. Nova. https://nova.grid.id/read/05906065/tak-hanya-sebagai-alat-upacara-adat-begini-kegunaan-lain-uang-kepeng?page=all

Liem, E. J., & Susanti, E. (2024). Semiotic Analysis of Tapis Tuho Cloth (Old Tapis) as Lampung Ceremonial Clothing. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, *10*(2), 363–372.

Mauss, M., & Suparlan, P. (1992). *Pemberian: bentuk dan fungsi pertukaran di masyarakat kuno*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Picard, M. (1996). *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Archipelago Press.

Piliang, Y. A., & Adlin, A. (2003). *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna*. Jalasutra.

Pratama, I. G. Y. (2021). Fenomena Perubahan Dalam Pelestarian Budaya Mesatua Bali. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *6*(1).

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Prijono, S., & Koestoro, L. P. (1989). Unsur Logam Pembentuk Mata Uang Kepeng Dinasti Song Dari Bali Dan Trowulan. *Berkala Arkeologi*, *10*(1), 24–30.

Putra, Z. A. W. (2024). Resiliensi Nyobeng Pasca Pandemi Covid-19: Netnografi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Reaktualisasi Budaya. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *9*(1), 21–31.

Putra, Z. A. W., & Wulanda, G. A. N. (2024). Refleksi budaya etnis Tionghoa dalam kesenian barongsai di Kota Singkawang. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *9*(2), 289–300.

Raka, A. A. G., Mardika, I. M., Wahyuni, N. M., & Warmadewi, A. A. I. M. (2020). Chinese Ancient Coin-Uang kepeng: A Strengthener of Bali and China Relationship. *Journal of Environmental Management and Tourism*, *11*(2), 271–280.

Reid, A. (1993). Southeast Asia in the age of commerce 1450–1680: Volume 2: Expansion and crisis. *New Haven and London*.

Santoso, M. C. B. (2010). Fungsi dan Makna Uang Kepeng Kamasan di Bali. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, *7*(2), 313–330.

Saputra, I. P. A. (2017). Pis Bolong: Akulturasi Cina dan Bali dalam Eksistensi Sejarah Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Dan Masa Depan*, 63.

Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *9*(2), 183–195.

Septsonno. (2023). *Kerajinan Uang Kepeng, Jejak Sejarah yang Menjadi Potensi Ekonomi*. Kementerian Keuangan Direktorat Jendral Kekayaan Negara. https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-denpasar/baca-artikel/16197/Kerajinan-Uang-Kepeng-Jejak-Sejarah-yang-Menjadi-Potensi-Ekonomi.html

Sugiwa, G. (2021, June 1). *Mengapa "Pis Bolong" Selalu Digunakan Dalam Setiap Upacara di Bali*. TabananBali.Com. https://tabananbali.pikiran-rakyat.com/semeton-bali/pr-1831984756/mengapa-pis-bolong-selalu-digunakan-dalam-setiap-upacara-di-bali-ini-penjelasannya?page=all

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | 10.36982/JSDB.V10I3.5790 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Susanti, E., Darmayanti, T. E., Kusbiantoro, K., & Lesmana, C. (2022). Festival Budaya Tionghoa untuk Meningkatkan Ekonomi dan Pariwisata Kawasan Pecinan Jamblang. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, *2*(4), 1277–1286. http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1684

Turner, V. W. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual* (Vol. 101). Cornell university press.

Vickers, A. (2013). *Bali: A paradise created*. Tuttle Publishing.